

Campur Kode dalam Film Pendek *Capciptop* di Kanal Youtube Ravacana Films

Ellisa Eka Nur Septia, Sri Yanuarsih & I Wayan Letreng
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 13 Januari 2026
Direvisi: 5 April 2026
Diterima: 6 April 2026
Diterbitkan: 30 April 2026

Keywords:

code mixing; film;
sociolinguistics

Katakunci:

campur kode; film;
sosiolinguistik

Alamat email

Ellisa7@gmail.com
sriyanuarsih1@gmail.com
wletreng@gmail.com

Abstract

This article describes the forms of code-mixing and the social factors underlying them. The study employed a qualitative descriptive method. The data source consisted of dialogues between characters. Data collection was conducted through listening and note-taking, while data analysis employed a matching method with a sorting technique. The results of the study indicate that code-mixing in the film “Capciptop” occurs naturally in informal speech situations. Javanese serves as the primary code, while Indonesian and foreign languages are interspersed in the form of words and phrases. The resulting code-mixing is influenced by several social factors, including the closeness of the relationships between characters, the context of the speech situation, the speaker's generational background, and the influence of modern culture and digital technology. Functionally, code-mixing in the film serves as a marker of cultural identity, an expressive medium, and a pragmatic strategy in communication.

Abstrak

Artikel ini mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode serta faktor sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa dialog antartokoh. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan metode padan dengan teknik pilah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode dalam film “Capciptop” terjadi secara alami dalam situasi tutur yang bersifat informal. Bahasa Jawa berperan sebagai kode utama, sementara bahasa Indonesia dan bahasa asing disisipkan dalam bentuk kata dan frasa. Campur kode yang muncul dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial, antara lain kedekatan hubungan antartokoh, konteks situasi tutur, latar generasi penutur, serta pengaruh budaya modern dan teknologi digital. Secara fungsional, campur kode dalam film berperan sebagai penanda identitas budaya, sarana ekspresif, serta strategi pragmatik dalam komunikasi.

How to Cite: Septia, Ellisa Eka Nur. et. al. “Campur Kode dalam Film Pendek *Capciptop* di Kanal Youtube Ravacana Films” *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 15, No. 1, 2026, pp. 60–71.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi terus berkembang, terutama di negara-negara bilingual dan multilingual seperti Indonesia. Dewi (2021). Bahasa merupakan bunyi yang dilambangkan secara arbitrer dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana diskusi, interaksi, dan pelestarian jati diri (Maisaroh: Sarujin, 2023). penelitian bahasa bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena campur kode juga banyak ditemukan dalam dialog film sebagai representasi praktik kebahasaan masyarakat bilingual penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur merupakan hal yang wajar dan dapat memunculkan fenomena campur kode (Kridalaksana, 2008). Hal ini terlihat dalam penelitian Septian dan Rohanda (2025) yang menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam film *Cinta dalam Ikhlas* karya Fajar Bustomi digunakan sebagai strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks situasi dan relasi antartokoh. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa film sebagai media audiovisual mampu merepresentasikan dinamika penggunaan bahasa secara kontekstual dalam kehidupan sosial. kebahasaan sebagaimana digunakan oleh penuturnya dalam konteks sosial tertentu. Mahsun (2007) menegaskan bahwa penelitian bahasa harus didasarkan pada data kebahasaan yang nyata dan dianalisis secara sistematis agar dapat menggambarkan praktik berbahasa secara ilmiah. penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur merupakan hal yang wajar. Kondisi ini memunculkan fenomena kebahasaan seperti campur kode. Yakni terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa berpindah kode secara penuh. Dalam Komunikasi Sehari-hari, penutur sering berpindah atau mencampurkan bahasa lain untuk menyesuaikan konteks, lawan bicara maupun tujuan komunikasi. campur kode sebagai penggunaan komponen-komponen dari banyak bahasa dalam satu ujaran, yang merupakan aspek menarik dari studi bahasa. interaksi antara penutur dari dua bahasa atau lebih memang menghasilkan perubahan atau variasi bahasa yang diamati secara nyata dalam percakapan biasa. Kontak ini terjadi terutama karena keterlibatan sosial yang luas dalam situasi komunikasi sehari-hari, seperti pergaulan, pendidikan, media sosial, dan aktivitas lintas komunitas (Moradi & Chen, 2022).

Campur kode terjadi saat penutur menyisipkan satu kata dari satu bahasa ke bahasa lain (Khasanah: Yanuarsih, 2025). Fenomena kebahasaan yang sering terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Menurut (Chaer dan Agustina,) termasuk di Indonesia, terutama para masyarakat Jawa yang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bersamaan dalam berbagai situasi. Tahir (2024) menekankan bahwa kecakapan komunikasi merupakan kompetensi penting dalam kehidupan abad ke-21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan media. Kondisi ini berpengaruh terhadap praktik kebahasaan masyarakat, termasuk munculnya campur kode dalam komunikasi sehari-hari. Dalam penelitian sosiolinguistik, campur kode sering dikaitkan dengan faktor-faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa, seperti usia, tingkat pendidikan, kedudukan sosial, dan lingkungan komunikasi (Wardhaugh dan Fuller, 2015; Windayanto, 2022). Melalui kajian sosiolinguistik, Peristiwa campur kode yang ditemukan dalam film pendek *Capciptop* juga dapat dijelaskan melalui konsep bilingualisme yang dikemukakan oleh Grosjean (2021). Menurut Grosjean, penutur bilingual tidak menggunakan dua bahasa secara terpisah, melainkan mengaktifkan dan memadukan bahasa sesuai dengan konteks sosial, lawan tutur, dan tujuan komunikasi dalam film ini menjadi menarik karena dapat menggambarkan bagaimana masyarakat Jawa modern bernegosiasi dengan identitas kebahasaan mereka. Selain itu mencerminkan kebiasaan berbahasa

masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk dan faktor penyebab campur kode dalam film pendek *Capciptop*(2020)

Konten audio visual, khususnya film pendek, menjadi salah satu ruang Yang memperlihatkan dinamika bahasa tersebut secara nyata. Film adalah rangkaian gambar visual auditori yang ditayangkan melalui sebuah layar sebagai sarana hiburan, persuasi, informasi, dan edukasi bagi Masyarakat(Khasanah, M., & Suryani, Y. (2022)).Film merupakan salah satu media yang paling tepat untuk menunjukkan masalah yang perlu diteliti dalam penggunaan campur kode. Sebagai produk budaya, berfungsi sebagai hiburan sekaligus cerminan pola bahasa masyarakat (Rahim et al., 2024). Dalam campuran kode, seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa situasi bahasa yang memerlukan kombinasi berbagai bahasa (Nababan1991:32) *Capciptop* menggambarkan kehidupan masyarakat Jawa dengan dialog-dialog yang sarat akan penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara bersamaan. Campur kode yang muncul dalam film ini menarik untuk dikaji. Campur kode yang muncul tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga mencerminkan latar belakang sosial penutur, kedekatan hubungan, serta nilai-nilai budaya yang melingkupi kehidupan mereka. Campur kode dalam dialog film pendek *Capciptop* mencerminkan praktik kebahasaan yang juga ditemukan dalam media audiovisual lain, seperti yang ditunjukkan oleh Wardani dan Suwandi (2021) pada kajian video YouTube Leonardo Edwin.

Penggunaan bahasa dalam film tersebut menunjukkan bahwa pilihan kode bahasa sangat dipengaruhi oleh situasi, tujuan komunikasi, dan lingkungan sosial budaya. Namun, sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari, campur kode yang digunakan secara tidak konsisten berpotensi menimbulkan ketidakjelasan makna, sehingga dapat memengaruhi keakuratan penyampaian informasi. Film ini tidak hanya menyuguhkan Cerita, tetapi juga menganalisis bahasa masyarakat melalui dialog antar tokohnya.

Beberapa Penelitian mengenai campur kode dalam media audiovisual telah banyak dilakukan dalam kajian sosiolinguistik. (Lupitasari,N.,dkk. (2022).) Dalam film *Kurang Garam* yang disutradarai oleh Kiky ZKR (2016) bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode serta bahasa yang digunakan dalam dialog antartokoh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa dialog yang mengandung campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode direalisasikan dalam berbagai bentuk, yaitu sisipan kata, sisipan frasa, sisipan baster, perulangan kata, dan sisipan klausa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa campur kode dalam film muncul dalam berbagai satuan linguistik sesuai dengan kebutuhan komunikasi tokoh. Selanjutnya, Penelitian oleh (Hidayah dan Purwanto. J (2025))mengkaji alih kode dan campur kode dalam video YouTube "*Jatuh Cinta Sama Edinburgh*" karya Maudy Ayunda dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat terhadap tuturan berbahasa Indonesia dan Inggris. Hasil penelitian menunjukkan adanya 8 alih kode ekstern dan 10 campur kode ekstern yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan penutur, karakter audiens global, serta konteks komunikasi digital yang informal. Penelitian ini menegaskan bahwa alih kode dan campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi dan penanda identitas bilingual dalam media digital.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa film menjadi media yang efektif untuk mengkaji fenomena kebahasaan karena dialog film cenderung menyerupai percakapan alami masyarakat. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji campur kode dalam film pendek *Capciptop* masih belum banyak dilakukan, sehingga penelitian

ini memiliki kebaruan dalam objek kajiannya. bahwa campur kode dalam film pendek masih relevan untuk diteliti, khususnya yang berkaitan dengan faktor sosial dan konteks budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian mengenai campur kode dalam film pendek CAPCIPTOP menjadi penting untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan fokus pada bentuk campur kode dan fungsi sosialnya dalam komunikasi antar tokoh serta peran media digital dalam merepresentasikan praktik kebahasaan masyarakat Jawa.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam film pendek capciptop serta mengidentifikasi faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan fungsi dan implikasi pemakaian campur kode dalam film tersebut terhadap pemahaman masyarakat mengenai variasi bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang keterkaitan antara bahasa dan kondisi sosial dalam interaksi verbal, khususnya dalam konteks budaya Jawa yang bersifat multilingual dan dinamis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berasal dari film pendek Capciptop. Data penelitian berupa tuturan atau dialog antar tokoh yang mengandung campur kode bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan Bahasa asing. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, yaitu menyimak dialog film kemudian mencatat tuturan yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan, dengan teknik pilah unsur penentu, yaitu memilah unsur bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Hasil analisis data disajikan secara deskriptif, dengan memaparkan bentuk-bentuk campur kode serta faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaannya dalam dialog film tersebut.

HASIL

Data 1

Dialog

Pembeli : bu, mau bayar

Bu karman : nggeh, ndek wau pesene nopo?

Pembeli ; Mie ayam ceker sama es teh

Bu karman : oh ya, **lima belas ribu** mawon.

Dialog ini terjadi di warung makan milik Bu Karman ketika seorang pembeli hendak melakukan pembayaran setelah selesai memesan dan menyantap makanan. Percakapan berlangsung dalam situasi santai dan informal, dengan hubungan sosial antara penjual dan pembeli yang bersifat akrab serta tidak berjarak. Kondisi tersebut memungkinkan penggunaan bahasa yang fleksibel dan mencerminkan praktik kebahasaan yang lazim dalam interaksi jual beli masyarakat Jawa.

Dialog tersebut menunjukkan adanya fenomena campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pembeli menggunakan bahasa Indonesia dalam tuturan "*Bu, mau bayar*" dan "*Mie ayam ceker sama es teh*". Sementara itu, Bu Karman menyisipkan unsur bahasa Jawa ke dalam tuturan, seperti *nggeh* (ya), *ndek wau* (tadi), *nopo* (apa), dan *mawon* (saja). Campur kode yang muncul termasuk campur kode berbentuk kata dan frasa, karena unsur bahasa Jawa

disisipkan ke dalam tuturan yang secara struktur utama menggunakan bahasa Indonesia. campur kode berbentuk kata dan frasa sering terjadi dalam situasi informal karena penutur memiliki keleluasaan dalam memilih unsur bahasa.

Secara fungsional, campur kode dalam dialog ini berperan sebagai penanda kesopanan dan identitas budaya. Penggunaan bahasa Jawa krama oleh Bu Karman mencerminkan sikap hormat kepada pembeli, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia oleh pembeli bersifat netral dan praktis. Hal ini sejalan dengan pendapat pilihan bahasa dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh hubungan sosial, situasi tutur, serta norma budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Data 2

Dialog

Bu tejo : eh, koe lak ponakane bu karman kae toh ha? Seng biasane nyambut gawene nang bengkel kae toh?

Yudha : nggeh, bu tejo kulo niki pun medal sangking bengkel pun **resign**

Bu Tejo : Oalah entuk gawean genah gajiane ulanan kok malah mileh dienggo jogo warung, hahaha **lucu banget deh**

Yudha : la pripun bu tejo kulo niku mboten krasan ten bengkel mboten **passion**

Dialog ini terjadi ketika Bu Tejo bertemu dengan Yudha, keponakan Bu Karman, di lingkungan sekitar warung. Percakapan berlangsung dalam situasi informal dengan hubungan sosial yang akrab sebagai bagian dari komunitas yang sama. Topik pembicaraan berkaitan dengan pekerjaan Yudha yang sebelumnya bekerja di bengkel dan kini memilih membantu menjaga warung, sehingga dialog berkembang secara santai dan evaluatif.

Dialog tersebut memperlihatkan adanya fenomena campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, serta unsur bahasa asing. Bahasa Jawa, baik ngoko maupun krama, digunakan sebagai kode utama, seperti pada tuturan *koe*, *ponakane*, *nggeh*, *kulo*, *mboten*, dan *pripun*. Namun, dalam dialog tersebut juga ditemukan penyisipan unsur bahasa asing, yaitu kata *resign* dan *passion*. Campur kode yang terjadi termasuk campur kode berbentuk kata dan frasa karena unsur bahasa lain disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Jawa tanpa adanya peralihan kode secara penuh. campur kode semacam ini umum muncul dalam percakapan santai untuk mengekspresikan konsep tertentu yang dianggap lebih tepat jika diungkapkan dengan bahasa lain.

Penggunaan kata *resign* dan *passion* menunjukkan pengaruh dunia kerja dan budaya modern terhadap pilihan bahasa penutur. bahwa campur kode sering digunakan untuk mengekspresikan konsep yang berkaitan dengan status sosial, pengalaman profesional, dan modernitas. Secara fungsional, campur kode dalam dialog ini berperan sebagai sarana ekspresif dan evaluatif, yaitu untuk menyampaikan sikap heran, penilaian sosial, serta penegasan identitas personal penutur bahwa pilihan bahasa dalam percakapan informal dapat mencerminkan sikap, emosi, dan identitas sosial penutur.

Data 3

Dialog

Yudha : nji, ayo

Panji: iyo mas, engko tak rono

Yudha : **oke**, tak enteni yo

Dialog ini terjadi ketika Yudha mengajak Anji untuk segera datang atau melakukan suatu kegiatan bersama. Percakapan berlangsung dalam situasi informal dengan hubungan sosial yang akrab dan setara antara kedua penutur. Keduanya sebaya dan memiliki kedudukan sosial yang sama, sehingga interaksi berlangsung santai tanpa jarak. Situasi ini memungkinkan penutur menggunakan bahasa secara bebas tanpa terikat pada kaidah bahasa formal, sebagaimana lazim terjadi dalam interaksi kelompok sebaya.

Pada dialog tersebut terdapat fenomena campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, serta unsur bahasa asing. Bahasa Jawa ngoko digunakan sebagai kode utama, terlihat pada tuturan seperti *oyo*, *engko*, *tak rono*, *tak enteni*, dan *yo*. Namun, penutur juga menyisipkan unsur bahasa Indonesia dan bahasa asing, yaitu kata *ayo* dan *oke*. Campur kode yang muncul termasuk campur kode berbentuk kata, karena penutur memasukkan satuan leksikal dari bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa Jawa tanpa melakukan peralihan kode secara penuh. bahwa campur kode berbentuk kata umum terjadi dalam situasi informal karena penutur tidak merasa perlu menjaga batas bahasa secara ketat.

Secara fungsional, campur kode dalam dialog ini berfungsi untuk menciptakan suasana komunikasi yang akrab, santai, dan efisien. Penggunaan bahasa Jawa ngoko mencerminkan kedekatan hubungan sosial antarpelaku tutur, sementara penyisipan kata *oke* menunjukkan pengaruh kosakata global yang dianggap praktis dan ekspresif oleh generasi muda. bahwa campur kode dalam percakapan informal sering berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan solidaritas kelompok bahwa penggunaan unsur bahasa asing dalam percakapan sehari-hari masyarakat bilingual merupakan strategi linguistik untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial modern.

Data 4

Dialog

Bu tri : ora waton muni ngono kui

Bu tejo : yo sekiki pikiren kui warung nembe bukak ko so langsung ramene ngono kui heh?opo koe piker due **marketing** ampuh ngomo kui bar ngono warunge dadi serame kui, ora mungkin perkoro **faktor x**, penglaris kui maeng.

Dialog ini terjadi dalam percakapan antara Bu Tejo dan Bu Tri di lingkungan sekitar warung dalam situasi informal. Kedua penutur memiliki hubungan sosial yang dekat sebagai sesama warga, sehingga percakapan berlangsung santai dan terbuka. Topik pembicaraan berfokus pada keberhasilan warung Bu Karman yang dianggap tidak wajar, sehingga memunculkan percakapan bernuansa evaluatif dan spekulatif.

Dialog tersebut menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dengan bahasa Jawa ngoko sebagai kode utama. Unsur bahasa Jawa tampak dominan, seperti pada tuturan *ngono kui*, *warung nembe bukak*, dan *ora mungkin*. Sementara itu, terdapat penyisipan unsur bahasa Indonesia, seperti *marketing* dan *faktor X*. Campur kode yang terjadi termasuk campur kode berbentuk kata dan frasa karena unsur bahasa Indonesia disisipkan ke dalam struktur tuturan berbahasa Jawa. campur kode semacam ini lazim muncul dalam percakapan informal ketika penutur ingin menyampaikan konsep tertentu yang berkaitan dengan istilah modern.

Secara fungsional, campur kode dalam dialog ini berperan sebagai sarana evaluasi sosial dan pembentukan opini. Bu Tejo menggunakan campuran bahasa untuk mengekspresikan kecurigaan dan prasangka terhadap keberhasilan pihak lain, sementara Bu Tri menunjukkan sikap yang lebih netral menyatakan bahwa dalam interaksi informal, pilihan bahasa sering digunakan untuk mengekspresikan sikap dan penilaian sosial penutur terhadap lingkungan sekitarnya.

Data 5 **Dialog**

Bu tri : suwun lo bu

Bu tejo : iyo-iyo jo lali lo sisok arisane, engko tak **whatsapp**. Yowes tak balik sek yo

Bu tri ? yo,yo. Ati-ati. Aku wes peng piro yo ora mangkat?

Dialog antara Bu Tejo dan Bu Tri terjadi dalam situasi komunikasi informal dengan hubungan sosial yang akrab sebagai sesama warga. Topik percakapan berkaitan dengan arisan dan talangan iuran, yang merupakan aktivitas sosial rutin dalam kehidupan masyarakat. Situasi tutur yang santai ini memungkinkan penutur menggunakan bahasa secara bebas dan tidak terikat pada kaidah kebahasaan formal.

Dalam dialog tersebut, bahasa Jawa ngoko digunakan sebagai kode utama, terlihat pada tuturan *suwun*, *iyo-iyo*, *jo lali*, *yowes*, dan *ati-ati*. Namun, di dalam tuturan tersebut juga terdapat penyisipan unsur bahasa lain, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa asing. Unsur bahasa Indonesia tampak pada kata *arisan* dan *ganti*, sedangkan unsur bahasa asing muncul pada penggunaan kata *WhatsApp*. Campur kode ini tergolong campur kode berbentuk kata karena penutur menyisipkan satuan leksikal dari bahasa lain ke dalam tuturan berbahasa Jawa tanpa melakukan peralihan kode secara penuh.

Secara fungsional, campur kode dalam dialog ini berfungsi sebagai penanda kedekatan sosial dan solidaritas antarpener. Penggunaan bahasa Jawa ngoko mencerminkan hubungan yang setara dan akrab, sementara penggunaan kata *WhatsApp* menunjukkan pengaruh perkembangan teknologi digital dalam komunikasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa pilihan bahasa dalam interaksi sosial tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki peran sosial dan pragmatis dalam menyesuaikan konteks komunikasi.

Data 6 **Dialog**

Panji : buk tak nok gone Ajis sek yo meh **ngegame**

Bu tri : eh,eh sek!tulong ibuk, ibuk butuh bantuan golek informasi neng warunge bu karman, engko tekan kono kowe fotokke nang njero warunge karo dapure ,ngono yo

Pani : iyo

Bu tri : eleng ra?engko tak tumbaske **voucher game,oke?** Yowes ndang kono

Dialog ini terjadi dalam interaksi antara Bu Tri dan Panji di lingkungan rumah dalam situasi informal dengan hubungan sosial yang dekat sebagai ibu dan anak. Topik percakapan berkaitan dengan permintaan bantuan serta bujukan berupa imbalan, sehingga dialog mengandung unsur perintah dan persuasi.

Dialog menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dengan bahasa Jawa ngoko sebagai kode utama. Unsur bahasa Jawa tampak dominan, seperti *butoh*, *golek*, dan *ndang*. Sementara itu, unsur bahasa Indonesia dan bahasa asing muncul pada kata *informasi*, *voucher*, dan *game*. Campur kode ini berbentuk kata dan frasa karena unsur bahasa lain disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Jawa tanpa peralihan kode penuh.

Secara fungsional, campur kode dalam dialog ini berfungsi sebagai strategi persuasif. Bu Tri menggunakan campuran bahasa untuk membujuk Panji agar bersedia membantu. Holmes menyatakan bahwa campur kode dapat berfungsi sebagai strategi pragmatik untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, terutama dalam interaksi yang bersifat personal.

Data 7

Dialog

Pak de : he he he, yudha gorengane kae lo

Yudha : **astaga naga** iyo lali

Panji : aku teko ko malah lungo

Teman : kui lo di **s-moke** wae

Panji : awas ono seng nyerang lo kui

Teman 2 : **skin** mu cilik mesti diserang

Dialog ini terjadi dalam situasi informal ketika Yudha, Panji, dan beberapa temannya sedang bermain gim bersama. Percakapan berlangsung santai dengan hubungan sosial yang akrab antarpener, ditandai dengan penggunaan bahasa sehari-hari dan ekspresi spontan. Selain itu, terdapat interaksi singkat dengan Pak De yang mengingatkan Yudha mengenai gorengan, sehingga percakapan mencerminkan aktivitas keseharian yang berlangsung bersamaan dengan kegiatan bermain game.

Dialog tersebut memperlihatkan adanya campur kode antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Bahasa Jawa ngoko menjadi kode utama, seperti *garek*, *goro-goro*, dan *ayo maen meneh*. Unsur bahasa Indonesia dan bahasa Inggris muncul pada kata *mati*, *skin*, dan *smoke*. Campur kode ini berbentuk kata dan frasa karena unsur bahasa lain disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Jawa (Suwito, 1983).

Campur kode dalam dialog ini berfungsi sebagai penanda solidaritas kelompok dan identitas generasi muda. Penggunaan istilah teknis dari bahasa Inggris mencerminkan pengaruh budaya game. Wardhaugh dan Fuller (2015) menyatakan bahwa pilihan bahasa dalam kelompok sebaya berfungsi untuk membangun identitas sosial dan rasa kebersamaan.

Data 8

Dialog

Bu rum : wah yo.. soale **style-ku** bedino berbeda dadine marai pangling ngono kui wajar

Bu tri : la kulo iseh **fokus**

Bu rum : sek- sek iki resah dan gelisah nang kono kui ki mencari opo ngono lo?

Bu tri : lo lo warung e bu karman ki nganggo penglaris

Bu rum : sek koe ki wes ngicipi panganan bu karman durung? Penyakite samean kui jenenge **suudzon** laiki mulo ono panganan toh di icap icipi rasane. Ben ngerti rasane gek ndang diicipi tak tunggu iki.

Dialog ini terjadi di sekitar warung dalam situasi informal ketika Bu Rum sebagai pembeli berinteraksi dengan Bu Tri dan pembeli lain. Percakapan membahas dugaan Bu Tri terkait penggunaan penglaris atau pesugihan pada warung Bu Karman. Situasi ini memunculkan perbedaan sudut pandang antara tokoh yang bersifat curiga dan tokoh yang bersikap rasional. Hubungan sosial antarpemutut bersifat setara dan akrab sebagai sesama warga, sehingga percakapan berlangsung santai dan terbuka.

Dialog tersebut menunjukkan adanya campur kode antara bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab dengan bahasa Jawa sebagai kode utama. Unsur bahasa Jawa tampak dominan, seperti *ngapunten*, *ngicipi*, dan *ra percoyo*. Unsur kata serapan dari bahasa Inggris yang sudah umum digunakan dalam bahasa Indonesia muncul pada kata *fokus* sedangkan *resah*, dan *gelisah*, bukanlah bentuk campur kode, melainkan penggunaan sinonim atau kata yang bermakna mirip dalam satu bahasa (Bahasa Indonesia) untuk tujuan penekanan. sedangkan unsur bahasa asing dan Arab tampak pada kata *style* dan *suudzon*. Campur kode ini berbentuk kata dan frasa karena unsur bahasa lain disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Jawa (Suwito, 1983).

Secara fungsional, campur kode ke dalam (inner code-mixing) dan campur kode ke luar (outer code-mixing) karena menyisipkan unsur bahasa Indonesia serta istilah serapan Arab ke dalam struktur kalimat bahasa Jawa untuk memperjelas maksud atau memberikan penekanan tertentu. dalam dialog ini berperan sebagai sarana penegasan sikap dan evaluasi sosial. Bu Tri menggunakan campur kode untuk mengekspresikan kecurigaan, sementara Bu Rum memanfaatkan campur kode untuk menasihati dan menegaskan sikap rasional. Holmes (2013) menyatakan bahwa campur kode sering digunakan untuk menyampaikan sikap, nilai moral, dan posisi sosial pemutut dalam interaksi.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena campur kode dalam film pendek *Capciptop* (2020) menunjukkan bahwa bahasa Jawa berperan sebagai kode utama, sementara bahasa Indonesia dan bahasa asing disisipkan dalam tuturan antartokoh. penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ningrum et al. (2025) dalam film pendek *Tilik* (2018) yang menunjukkan bahwa campur kode dalam film pendek terjadi secara alami dalam situasi tutur yang bersifat informal dan didominasi oleh penyisipan unsur bahasa lain dalam bentuk kata dan frasa. Pola ini mencerminkan praktik kebahasaan masyarakat Jawa yang hidup dalam lingkungan bilingual dan multilingual. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010) yang menyatakan bahwa campur kode merupakan fenomena wajar dalam masyarakat bilingual, khususnya dalam situasi komunikasi informal.

Dari segi bentuk, campur kode yang ditemukan dalam film *Capciptop* didominasi oleh campur kode berbentuk kata dan frasa. Penyisipan unsur bahasa lain seperti *nggeh*, *mawon*, *resign*, *passion*, *oke*, *marketing*, *WhatsApp*, dan *game* menunjukkan bahwa pemutut cenderung memilih satuan linguistik yang bersifat praktis dan tidak mengganggu struktur kalimat bahasa utama. Temuan ini mendukung teori Suwito (1983) yang menyatakan bahwa campur kode berbentuk kata dan frasa merupakan bentuk yang paling sering muncul karena bersifat ekonomis dan mudah digunakan dalam percakapan.

Ditinjau dari faktor sosial, penggunaan campur kode dalam film ini dipengaruhi oleh kedekatan hubungan antartokoh, situasi tutur yang informal, serta latar generasi penutur. Interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga, tetangga, dan kelompok sebaya mendorong penggunaan bahasa Jawa ngoko sebagai sarana membangun keakraban, sementara bahasa Indonesia dan bahasa asing digunakan untuk menyesuaikan topik pembicaraan. Hal ini sejalan dengan teori pilihan bahasa yang dikemukakan oleh Wardhaugh dan Fuller (2015) bahwa relasi sosial dan tingkat keformalan situasi sangat memengaruhi penggunaan kode bahasa.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan adanya pengaruh budaya modern dan teknologi terhadap praktik campur kode. Penyisipan kosakata bahasa Inggris seperti *game*, *voucher*, *skin*, dan *smoke* banyak ditemukan dalam tuturan tokoh generasi muda. Fenomena ini mendukung pendapat Moradi dan Chen (2022) yang menyatakan bahwa generasi muda dalam masyarakat multilingual cenderung memanfaatkan kosakata global sebagai bagian dari identitas sosial dan kelompok.

Dari segi fungsi, campur kode dalam film *Capciptop* berfungsi sebagai penanda identitas budaya, sarana ekspresif, serta strategi pragmatik dalam komunikasi. Penggunaan bahasa Jawa mencerminkan identitas dan nilai budaya lokal, sementara penyisipan bahasa Indonesia dan bahasa asing berfungsi untuk memperjelas makna, mengekspresikan emosi, serta menyesuaikan konteks pembicaraan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Holmes (2013) yang menyatakan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi secara linguistik, tetapi juga memiliki peran sosial dan pragmatis dalam interaksi.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa campur kode dalam film pendek *Capciptop* merupakan fenomena linguistik yang berkaitan erat dengan kondisi sosial, budaya, dan situasional masyarakat Jawa modern. Film sebagai media audiovisual mampu merepresentasikan praktik kebahasaan tersebut secara kontekstual dan autentik, sehingga relevan dijadikan objek kajian sosiolinguistik.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa film pendek *Capciptop* merepresentasikan penggunaan campur kode secara alami dalam interaksi masyarakat Jawa. Bahasa Jawa digunakan sebagai kode utama, sementara bahasa Indonesia dan bahasa asing disisipkan dalam tuturan antartokoh, terutama dalam bentuk kata dan frasa. Penggunaan campur kode dipengaruhi oleh situasi tutur yang informal, kedekatan hubungan sosial, serta pengaruh budaya modern dan teknologi. Campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan identitas sosial dan kebiasaan berbahasa masyarakat Jawa modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Khasanah, M., & Suryani, Y. (2022). Deiksis dalam Film Yuni Karya Kamila Andini. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 247-260.
- Grosjean, F. (2021). *Bilingualism: A short introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknikny*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Moradi, H., & Chen, J. (2022). *Attitude-Behavior Relation and Language Use: Chinese-English Code-Switching and Code-Mixing Among Chinese Undergraduate Students*. **SAGE Open**, 12(4).
- Hidayah, S. N., & Purwanto, J. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube “Jatuh Cinta Sama Edinburgh-Maudy Ayunda” Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Ningrum, W., Sagita, AR, Fitriani, NMM, Satiti, TCC, & Neina, QA (2025). Analisis Kajian Sociolinguistik Campur Kode Dalam Film Pendek “Tilik 2018”. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2 (11).
- Maisaroh, & Sarujin. (2023). Pemetaan Kosa Kata Bahasa Jawa di Wilayah Kecamatan Palang (Studi Dialektologi Masyarakat Pesisir Pantai). *Jurnal Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 1383–1388.
- Septian, A. A., & Rohanda, R. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Cinta dalam Ikhlas Karya Fajar Bustomi: Code Switching and Code Mixing in the Film Love in Ikhlas by Fajar Bustomi. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(01), 199-214.
- Tahir, M. I. T. (2024). BAB 3 Pemecahan Masalah. *Mengeksplorasi Kecakapan-Kecakapan Penting Abad 21 Dalam Perspektif Pendidikan Dan Ekonomi*, 82(1), 31.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. (sering dikutip bersama penjelasan campur kode dan bilingualisme)
- Windayanto, R. N. A. (2022). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Jawa Kromo Ketika Lebaran pada Ranah Keluarga: Tinjauan Sociolinguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 362–377.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.
- Rahim, A. R., Batari, A. F. T., & Yusuf, N. (2024, December). Film Lokal sebagai Sarana Internasionalisasi Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasarakswati Denpasar (Senadiba) 2021* (pp. 370-378).
- Nababan, P. W. J. (1984). Sociolinguistik: suatu pengantar. (No Title).
- Lupitasari, N., Sutejo, S., & Setiawan, H. (2022). Campur kode dalam dialog film Kurang Garam Disutradarai oleh Kiky ZKR. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2).
- Wardani, A. K., & Suwandi, S. Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Leonardo Edwin (Suatu Kajian Sociolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16(4), 340-352.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). Sociolinguistik: pengenalan awal. (No Title).

- Suwito. (1983). *Pengantar awal sociolinguistik: teori dan problema*. Henary Offset.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics*. John Wiley & Sons.
- Khasanah, S., Yanuarsih, S., & Letreng, I. W. (2025). Campur Kode pada Akun Youtube Najwa Shihab dalam Podcast Catatan Najwa Bersama Agnes Monica. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 3057-3065.